

Pemuridan kepada Generasi Muda dalam Masyarakat Majemuk di Jemaat GMIM “Damai” Belang Wilayah Belang

James Adrian

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

*Penulis Korespondensi; j_adrian@gmail.com

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

ABSTRACT

Discipleship itself is not just a regular agenda or activity of Christian community that held as an initiative of church leader or the assembly however a Great Commission of Jesus Christ (Matt. 28:18-20). In the Great Commission, we can find the fundamental truth about the imperative language of Jesus Christ for His disciples, the commission is not to go and build churches, however go and make disciples. Make disciples is the priority for the followers of God and been doing it with natural way through the lifestyle, not only with teaching, however becoming role model for many people especially young generation. Discipleship in the Christian life suppose to be continues agenda from age to age, and because of that discipleship suppose to be regenerate from parents to the young generation even to the children. Discipleship is the soul of Christianity and if discipleship stop then Christianity also will stop and that's not what Jesus Christ want as a Head of the Church.

Keywords : Discipleship, Christian, Young Generation

ABSTRAK

Pemuridan itu sendiri bukanlah semata-mata sebagai program gereja atau kegiatan kekristenan yang dibuat atas inisiatif pemimpin gereja atau pelayan khusus melainkan suatu Amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus (Mat. 28:18-20). Dalam Amanat Agung, kita menemukan kebenaran yang sangat mendasar tentang bahasa yang berbentuk imperatif dari Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, bukanlah pergi untuk mendirikan gereja-gereja, melainkan pergi untuk menjadikan murid-murid. Menjadikan murid adalah prioritas bagi setiap pengikut Tuhan dan dilakukan dengan cara yang alamiah melalui gaya hidup, bukan hanya dengan mengajar atau adanya pengajaran, melainkan bisa menjadi teladan bagi banyak orang khususnya generasi muda. Pemuridan dalam kekristenan seharusnya menjadi program berkelanjutan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi, dan karena itu pemuridan harus mengalami regenerasi tanpa putus dari orangtua kepada generasi muda bahkan sampai anak-anak. Pemuridan adalah jiwa dari kekristenan dan apabila pemuridan itu berhenti maka kekristenan juga akan ikut berhenti dan hal itu tidak dikehendaki oleh Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja.

Kata Kunci : Pemuridan, Kekristenan, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Kehidupan setiap pemeluk agama meyakini kepercayaannya banyak disebabkan oleh karena garis keturunan atau seseorang beragama karena mengikuti orangtuanya tetapi ada yang berpindah agama karena berbagai alasan yang mengalami keterpaksaan maupun tidak, antara lain mengikuti pasangan hidupnya, mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran dari agama lain, adanya kenyamanan bersama dengan agama lain, mengalami pergumulan yang berat dan ditolong oleh pengikut agama lain.

Seringkali kita melihat di kehidupan ini ada beberapa orang Kristen yang mengaku bahwa dirinya telah sekian tahun menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, namun pada kenyataannya tidak ada perbedaan signifikan yang teralami dalam dirinya atas keberimanannya. Bahkan yang ironisnya ada yang hidupnya menjadi lebih parah dari orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kehidupan orang Kristen yang demikian jelas sangat merugikan kesaksian kita di tengah masyarakat khususnya bagi agama-agama lain.

Apabila diselidiki lebih mendalam banyak ditemui dari orang-orang Kristen yang berusaha menghindari untuk dimuridkan dan memuridkan serta tertanam dalam suatu komunitas gereja yang melakukan pemuridan. Melalui pemuridan inilah karakternya akan dibentuk, dan kecakapannya dalam melayani akan terlatih seiring dengan peningkatan pengetahuan dan ketaatannya terhadap kebenaran Firman Tuhan. Namun, ada gereja yang tidak merencanakan apalagi melaksanakan program pelayanan untuk diadakan pemuridan bagi warga gereja.

Seperti yang diketahui bersama bahwa tujuan pemuridan adalah mendorong pertumbuhan iman seseorang atau adanya kedewasaan rohani sehingga melahirkan buah-buah dan anak-anak rohani (Kol. 2:6-7; Ef. 4:13-14; Yoh. 15:1-16). Dengan kata lain, pemuridan adalah proses pendewasaan rohani, dari seseorang yang baru mengalami "lahir baru", sehingga tercapai: a) Pengetahuan yang benar tentang Anak Allah (Kol. 3:10); b) Menjadi seperti Kristus dalam karakter (2 Kor. 3:18; Filipi 2:5) ; dan c) Cakap dalam melayani (2 Tim. 2:2).

Masih banyak orang yang mengaku sebagai orang Kristen tetapi ironisnya tidak menunjukkan sebagai murid Tuhan Yesus, dan hal itu akan membuatnya hanya sebagai "bayi-bayi rohani" yang rutinitas mengkonsumsi susu dan tidak dapat mengkonsumsi makanan keras. "Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa" (Ibr. 5:11-14; 1 Kor. 3:2). Bahkan dalam kehidupan berjemaat ada yang begitu mudah meninggalkan imannya padahal baru saja menerima Tuhan Yesus. Hal itu terjadi karena yang bersangkutan tidak segera dimuridkan dan lebih memahami makna sesungguhnya sebagai pengikut Tuhan Yesus. Pada dasarnya, pemuridan itu merupakan kegiatan pelayanan yang begitu penting untuk dilakukan bukan hanya karena alasan-alasan di atas, tetapi lebih dari itu, karena pemuridan merupakan Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke surga; "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Mat. 28:19). Mengakui Kristus sebagai Tuhan, berarti mengakui bahwa perintah-Nya mutlak untuk dilakukan bagi setiap orang percaya.

Dalam Alkitab tertulis, ketika murid-murid menerima amanat terakhir dari Yesus Kristus, mereka hanyalah sejumlah kecil orang-orang percaya dan karena itu sangat perlu untuk menafsirkan perintah Tuhan Yesus untuk memuridkan sebagai panggilan untuk penginjilan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kita tahu bersama bahwa pokok utama dari penginjilan dalam gereja mula-mula dilaksanakan melalui gereja rumah atau peribadatan dan pengajaran di dalam suatu rumah. Kefektifan dari penginjilan ini meluas ketika berhubungan dengan gaya hidup pengikut Tuhan yang bertemu dengan agama lain atau kepercayaan lain.

Tak dapat dipungkiri bahwa gereja ada karena pemuridan, bukan sebaliknya, pemuridan ada karena gereja. Pemuridan adalah spirit dari gereja-Nya yang sejati dan sehat sehingga ada sebagian

gereja yang memiliki program pemuridan. Namun, hal itu tidak banyak menolong bagi para murid Kristus untuk memiliki kehidupan iman yang integratif dan spiritualitas yang kokoh dalam masyarakat majemuk. Selain itu, tidak banyak juga gereja-gereja yang memiliki konsep holistik dan berbagai kelengkapan untuk mengembangkan pemuridan dengan landasan teologi yang benar-benar alkitabiah dan terintegrasi dengan seluruh program yang ada, apalagi berjalan secara dinamis dalam kontekstualisasi serta aplikasinya bagi kehidupan berjemaat yang ada di sekitarnya.

Kenyataan yang ada dewasa ini ada sebagian gereja yang menawarkan berbagai “program pemuridan” seperti kelas-kelas tertentu, seminar-seminar, kelompok-kelompok kecil dan lain-lain. Gereja yang demikian tentu lebih baik dari gereja yang jemaatnya hanya beribadah pada hari Minggu. Namun apabila diamati lebih seksama, ternyata “program-program pemuridan” yang demikian sangat tidak efektif dalam menghasilkan perubahan hidup terlebih mengikuti Tuhan dalam masyarakat majemuk. Oleh sebab itu, apabila kita mengamati keadaan gereja dengan jujur, kita dapat melihat bahwa kualitas dari karakter gereja tidak terlalu berbeda dengan karakter dunia ini. Gereja rasanya masih jauh dari keserupaan dengan Kristus seperti pada gereja mula-mula. Salah satu faktor penyebab yang utama adalah karena adanya kekeliruan konsep pemuridan, dan juga karena metode pemuridan yang tidak efektif dalam penerapannya.

Pembinaan bagi jemaat merupakan usaha gereja untuk mendewasakan warga gereja, agar melalui proses belajar dan mengalami perubahan diri yang terus-menerus, sehingga warga gereja mau dan mampu bersaksi, bersekutu dan melayani di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, pemuridan membutuhkan pemuridan yang sejati dalam mendidik orang-orang Kristen untuk menjadi cerminan Kristus melalui kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan dari pemuridan Kristen bukan untuk menelorkan orang-orang yang mahir dalam pengetahuan Alkitab dan jago berdebat, melainkan untuk menghasilkan murid-murid yang rendah hati atas pekerjaan kuasa Roh Kudus sehingga berani bersaksi tentang Yesus Kristus kepada dunia.

Sebagian orang percaya tidak mau memuridkan orang lain dengan berbagai alasan, antara lain ada yang merasa memuridkan adalah bagian para pendeta atau penginjil, dan bukanlah tugas dan tanggungjawabnya. Sebagian lagi berdalih bahwa mereka tidak bisa melakukan karena tidak ada pengetahuan tentang pemuridan sedangkan sisanya mengatakan bahwa mereka tidak ada waktu untuk melakukan pemuridan. Seharusnya seorang murid Kristus yang sejati tidak akan lari atau mencari alasan dari tugas dan tanggungjawabnya untuk memuridkan orang lain. Ada tindakan yang sederhana tetapi didalamnya warga gereja berteologi untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang lain bahkan kepada agama lain, kemudian membimbing orang tersebut untuk selalu bertumbuh dalam pengenalan dan iman kepada Tuhan Yesus sehingga kehidupannya menjadi serupa Kristus.

Kehidupan warga gereja di tengah-tengah masyarakat yang plural, mengharuskan jemaat untuk mampu memosisikan dirinya sebagai orang Kristen yang benar-benar mencerminkan suatu bentuk kehidupan yang didasarkan pada keteladanan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Hal ini harus diterapkan disebabkan oleh bentuk kehidupan di dalam masyarakat yang pluralitas atau semakin diwarnai dengan berbagai macam cara hidup dari setiap individu yang menggabungkan dirinya dalam kelompok yang disebut masyarakat. Bentuk kehidupan dari tiap individu yang membentuk komunitas yang disebut masyarakat ini sangatlah beraneka ragam, mulai dari hal-hal yang secara langsung perbedaannya terlihat oleh pandangan mata, misalnya warna kulit maupun pendengaran melalui bahasa, bahkan sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil seperti cara percaya atau cara orang beriman kepada Allah. Keberbagaian dalam cara beriman kepada Allah dari tiap-tiap individu ini, mengakibatkan munculnya kesadaran dari dalam diri tiap-tiap individu ataupun secara berkelompok untuk mampu menunjukkan cara hidup yang lebih baik terhadap orang-orang disekitarnya, yang cara berimannya berbeda dengan cara beriman yang dianutnya. Keberagaman yang ada dalam lingkup pelayanan GMIM bersama dengan agama lain sudah terjalin dengan baik

tetapi sungguh memiriskan di lima tahun terakhir banyak generasi muda yang telah menjadi muallaf bahkan ada anak-anak dari pelayan khusus. Apa yang teralami hingga saat ini bukanlah saling menyalahkan satu dengan yang lain melainkan bagaimana gereja bertindak untuk melakukan pemuridan bagi generasi muda sehingga mereka bisa menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat plural yang ada di Gereja Masehi Injili di Minahasa

PEMBAHASAN

Pemuridan dalam Konteks Alkitabiah

Kata pemuridan didefinisikan secara beragam oleh berbagai teolog dan penekanannya pada suatu proses yang dialami seseorang. Ada pandangan bahwa pemuridan sebagai suatu proses di mana orang-orang yang telah menjadi percaya itu dapat menyatu ke dalam tubuh dan bertumbuh secara iman.¹ Pertumbuhan iman dibutuhkan apabila ada pengembangan yang terukur sebagaimana apa yang didefinisikan oleh Odgen bahwa pemuridan sebagai suatu proses pengembangan hubungan yang bertanggung jawab selama waktu tertentu dengan tujuan untuk membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani dalam Kristus.² Pertumbuhan iman orang percaya diidentikkan dengan kedewasaan rohani sebagai tujuan akhir tanpa melupakan kehadiran Kristus yang campur tangan dalam setiap proses yang dilalui.

Chan berpendapat bahwa pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.³ Pemuridan teralami karena ada pemulihan dari Allah sehingga orang percaya mengalami kedewasaan rohani secara utuh akibat intensitas yang bertahap dan mampu melakukannya melebihi apa yang diharapkan.

Bekker menyatakan bahwa Perjanjian Lama banyak mengungkapkan tentang hal mengetahui, mengajar dan mempelajari, namun hampir tidak pernah membahas perihal murid, kecuali referensi tidak langsung dalam 1 Tawarikh 25:8 dan Yesaya 8:16.19.⁴ Wilkins juga menyatakan kesulitannya untuk menemukan istilah Perjanjian Lama yang sama dengan pemahaman “murid” dalam pemuridan.⁵ Walaupun istilah itu memang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, namun konsep pembelajaran seperti “murid” ada dalam Perjanjian Lama. Wilkins mengungkapkan adanya konsep pembelajaran dalam konteks musik (1 Taw. 25:8), konteks kenabian, konteks para ahli dan orang Lewi, dan tradisi orang bijak.⁶ Hull juga menyatakan bahwa budaya Ibrani kuno tidak mempunyai relasi kemuridan formal seperti saat ini.⁷ Memang ada beberapa relasi yang mirip dengan relasi kemuridan, seperti relasi orang tua dan anak dalam keluarga, relasi guru dan murid dalam tradisi hikmat, serta nabi dan murid-muridnya.⁸

¹ Gary L. McLantosh., *Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah*, (Malang: Gandum Mas, 2012), hal. 60

² Greg Odgen., *Pemuridan yang Mengubah*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), hal. 58

³ Edmund Chan., *Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*, (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), hal. 57

⁴ Gary J. Bekker, “Disciple,” *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 207

⁵ Michael J. Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*, (Eugene: Wipf & Stock, 2015), p. 43

⁶ Ibid., p. 45-91

⁷ Bill Hull., *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), hal. 44

⁸ Ibid. hal. 44-47

Friedeman mengungkapkan bahwa pola pemuridan ini telah ada dalam sejarah awal Israel seperti yang dicatat dalam Ulangan 6,⁹ dan keluarga merupakan konteks utama pendidikan bagi anak dan orang tua diperintahkan Allah untuk mengajar anak-anak mereka.¹⁰

Bagaimana menghubungkan antara pemuridan dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jelas terlihat dalam suatu pandangan bahwa sentripetalisme Perjanjian Lama ini terwujud melalui kehidupan Israel sebagai saksi Allah yang menyebabkan bangsa-bangsa lain untuk mencari Allah, sedangkan sentrifugalisme Perjanjian Baru ini terwujud melalui gereja yang pergi ke luar sebagai saksi Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa lain, sehingga mereka dapat mengenal Allah.¹¹

Kata ‘murid’ dalam bahasa Yunani disebut *mathetes* yang secara harafiah berarti ‘orang yang belajar’ (dari kata: *methano*, yang artinya: belajar) atau ‘orang yang mengikuti pelajaran seseorang’. Dalam hal ini, ia merupakan ‘duplikat’ atau ‘imitasi’ gurunya. Di dalam bahasa Inggris, kata ‘murid’ adalah *disciple*, yang diturunkan dari bahasa Latin: *discipulus*, yang di dalamnya terkandung arti: seorang ‘pengikut yang setia’. Dalam Perjanjian Baru, istilah “kemuridan” merupakan terjemahan dari *discipleship* dan “pemuridan” merupakan terjemahan dari *disciple-making*, walaupun istilah “pemuridan” merupakan istilah yang lebih umum digunakan. Dengan kata lain, kemuridan adalah proses seseorang menjadi murid, sedangkan pemuridan adalah proses menjadikan atau membina seseorang untuk menjadi seorang murid. Kata *matheteuein* (menjadikan murid) paling menonjol dijumpai dalam Amanat Agung. Kata ini merupakan perintah dan kata kerja utama dalam Amanat Agung serta inti dari pengutusan tersebut. Kedua kata dari “membaptis dan mengajar” jelas berada di bawah kata “menjadikan murid” dan menggambarkan bentuk dan proses pemuridan yang harus terjadi.¹² Kata *matheteuein* berasal dari kata *mathetes* yang berarti murid. Kata *mathetes* banyak terdapat dalam Injil Sinoptik dan Kisah Para Rasul. Kata ini satu-satunya nama bagi pengikut Kristus dalam kitab Injil. Ada perbedaan makna kata *mathetes* antara menurut Matius dan menurut kitab Injil lainnya dan Kisah Para Rasul. Menurut Matius, kata “murid” tidak hanya mengacu kepada dua belas murid Yesus saja seperti terdapat dalam Markus dan Lukas. Meskipun ketika kata “murid” digunakan diduga merujuk pada kedua belas murid Yesus. Namun menurut Matius, para murid pertama merupakan prototipe bagi gereja. Dengan demikian istilah tersebut meluas hingga mencakup “murid” Matius sendiri.¹³ Jadi, kata “mathetes” menunjuk kepada para pengikut Yesus atau orang-orang yang mengaku bahwa Yesus adalah Kristus dan Tuhan, mengikuti teladan dan ajaranNya, serta melaksanakan perintah-perintahNya. Kata “mathetes” yang diterjemahkan “murid” ini tercatat dalam Perjanjian Baru sebanyak 269 kali, sedangkan kata “Kristen” dicatat hanya 3 kali, dan kata “orang percaya” hanya 2 kali atau kata “kristen” hanya tercatat 3 kali, dan itupun ditujukan kepada murid-murid Kristus. Walaupun kata “murid” adalah kata yang begitu penting sehingga perlu berulang-ulang ditulis, namun gereja sekarang telah banyak mengabaikannya hingga dewasa ini.

Ogden menyatakan bahwa istilah “membuat murid” dan “menjadi murid” mendominasi kosakata Yesus dan catatan sejarah gereja mula-mula, namun istilah-istilah ini tak muncul dalam

⁹ Matt Friedeman., “Discipling,” *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 210. Ulangan 11 juga memberikan prinsip-prinsip yang sama dengan Ulangan 6 dalam kaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pembinaan rohani bagi anak-anaknya.

¹⁰ Ibid.

¹¹ George W. Peters., *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2002), hal. 258-261

¹² David J. Bosch., *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 114

¹³ Ibid., hal. 115

surat-surat Paulus, bahkan Paulus tidak pernah mengungkapkan bahwa ia memiliki murid.¹⁴ Selanjutnya, Ogden mengungkapkan bahwa bukan berarti konsep pemuridan tidak ada dalam pemikiran Paulus, tetapi Paulus menggunakan istilah yang berbeda, yaitu pengasuhan rohani (*spiritual parenting*).¹⁵ Kalau meneliti tujuan pengasuhan rohani Paulus dapat disimpulkan bahwa tujuan pengasuhan rohani itu sama dengan tujuan pemuridan, yaitu menjadikan seseorang sebagai pengikut Kristus yang berinisiatif, berbuah, dan berkomitmen penuh.¹⁶

Menurut Matius, hubungan antara murid-murid Yesus dengan Yesus bukan sekedar masalah para murid harus mengajar apa yang diajarkan Yesus ataupun mereka menjadi rekan-rekan sekerja Yesus dan bukan semata-mata utusan-Nya tetapi ada suatu hubungan dan solidaritas yang lebih mendalam. Apa saja yang berlaku bagi Yesus juga berlaku bagi para murid. Yesus dan murid-murid-Nya sama-sama menderita dan sama-sama memiliki kuasa misioner.¹⁷ Dari cerita-cerita Injil, kita dapat mengetahui bahwa Yesus seringkali pergi ke sinagoge pada hari Sabat dan diberikan kesempatan untuk mengajar jemaat. Sering juga pengajaran Yesus menjadi bahan percakapan bersama dalam pertemuan-pertemuan itu.¹⁸ Yesus juga sering mengajar melalui perumpamaan yang menimbulkan kreatifitas orang lain. Ia sering membimbing orang yang bertanya kepada-Nya untuk menemukan sendiri jawaban pertanyaan, dengan membalikkan pertanyaan kepada si penanya.¹⁹ Misalnya dalam Lukas 10:24-37, ahli taurat tersebut menemukan sendiri jawaban dari pertanyaannya, setelah Yesus bercerita dengan perumpamaan orang Samaria yang baik hati.

Ada proses paralel antara misi Yesus dengan misi para murid yang harus diteruskan dengan tugas pokok pewartaan “Kerajaan Allah.” Tugas ini harus dijalankan bukan hanya melalui ortodoksi, tetapi lebih-lebih dengan cara ortopraktis. Misi pertama-tama bukan untuk mengumpulkan anggota gereja, tetapi untuk menjadikan orang percaya menjadi murid Kristus. Kemuridan yang dimaksud disini ialah melaksanakan ajaran-ajaran Yesus yang telah dicatat oleh penulis Injil secara terperinci dalam Injilnya. Kemuridan melibatkan suatu komitmen pada pemerintahan Allah, dan keadilan, kasih, serta ketaatan kepada seluruh kehendak Allah. Menurut Amanat Agung, Matius tidak mungkin melakukan pemuridan tanpa menyuruh mereka mempraktekkan panggilan Allah untuk melakukan keadilan bagi yang miskin.²⁰

Dalam Perjanjian Baru, penginjilan tidak pernah semata-mata berupa pemberitaan keluar bagi keselamatan jiwa sehingga orang mati (termasuk mati rohani) dibangkitkan tetapi juga berbentuk pelayanan kasih sehingga orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang buta melihat dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mat. 11:4-5; Yes. 33:5-6); Injil juga tidak pernah hanya berupa kebutuhan jasmaniah. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah memperlihatkan bahwa penyampaian berita keselamatan itu (pemberitaan Injil) bersifat holistik, tidak pernah hanya berbentuk pemberitaan firman tetapi juga kesaksian hidup dan pelayanan kasih, tidak hanya bagi keselamatan yang batiniah tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadikan sebuah gereja lokal menjadi gereja yang misioner, ada dua hal mendasar yang perlu dipahami terlebih dahulu. Pertama, konsep yang benar terhadap Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Mayoritas orang memahami inti Amanat Agung terletak pada penginjilan (bandingkan kata “pergilah” yang diletakkan di awal kalimat) dan langkah selanjutnya adalah pemuridan, baptisan

¹⁴ Ogden., Op.Cit., hal. 109

¹⁵ Ibid., hal. 109-110

¹⁶ Ibid., hal. 110

¹⁷ Bosch., Op.Cit., hal. 116

¹⁸ S. Wismodity Wahono., *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 387

¹⁹ Ibid., hal. 388

²⁰ Edmund Woga., *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 85

dan pengajaran. Bagaimanapun, menurut struktur kalimat Yunani di ayat 19-20, inti Amanat Agung justru terletak pada pemuridan. Hal ini didasarkan pada *mood imperatif* untuk kata kerja “jadikanlah murid” (muridkanlah) yang diikuti oleh tiga *participle* (anak kalimat), yaitu “pergi”, “baptiskanlah” dan “ajarkanlah”. Penggunaan kata “muridkanlah” disini menempatkan penginjilan dalam konteks mempelajari hukum (ajaran) Yesus.²¹ Kedua, konsep yang benar tentang misi dalam memberitakan Firman Tuhan.

Pemuridan Melalui Penyangkalan Diri dan Memikul Salib

Setelah Yesus Kristus mati, bangkit, dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Ia tetap melakukan pemuridan. Ia tetap menjadikan orang-orang muridNya, tetapi sekarang melalui tubuhNya, yaitu murid-muridNya (Mat. 28:19-20). Jadi, pemuridan bukanlah menjadikan orang murid kita, tetapi menjadikan orang murid Kristus. Seharusnya konsep pemuridan yang benar adalah: “Kristus memakai anggota tubuhNya, untuk menjadikan seseorang muridNya.” Kristuslah yang memuridkan, sedangkan peranan si pembuat murid adalah sebagai anggota tubuh yang dipakai sebagai alat untuk mengekspresikan Kristus.

Dalam teks Matius 28, Yesus dimunculkan sebagai Dia yang berdaulat atas segala sesuatu. Namun, dalam narasi sebelumnya, Yesus dimunculkan sebagai “Rabi (Guru)” yang mengajar dengan kuasa (bdk. Mat. 7:28-29). Kalau begitu, dengan menyoroti narasi Matius dari sudut teks Matius 28 sebagai puncak, kita dapat mengatakan bahwa Yesus adalah “Sang Guru” yang memberi amanat kepada murid-murid-Nya untuk mengajar sebagaimana “Melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20).²² Dalam Kisah Para Rasul 11:26, tertulis “Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.” Ayat ini menarik karena sebutan Kristen yang artinya “pengikut Kristus” tidak muncul dari kalangan orang percaya, melainkan dari orang non-Kristen. Mengapa orang luar menyebut orang percaya pengikut Yesus? Hal itu dikarenakan hidup mereka seperti kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus yang mereka sembah.

Ada tiga komponen yang digariskan dalam Matius 16:24 sebagai syarat kelayakan sebagai pengikut (murid) yaitu “menyangkal diri”, “memikul salib” dan “mengikuti”. Tuhan Yesus pernah berkata, kepada para murid-Nya, “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku (Mat. 16:24). Di dalam ayat itu kita menemukan hakikat menjadi murid Yesus. Menjadi murid-Nya tidak hanya sebatas mengenal Yesus tetapi juga mengikuti jejak-Nya. Ia mau supaya kita hidup seperti hidup-Nya. Yesus menghendaki kita untuk menanggalkan diri lama kita yang telah dikuasai oleh dosa lalu mengikuti gaya hidup Yesus sepenuhnya, seperti Ia pernah bersabda, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat. 5:48). Kita perlu kembali pada prinsip bahwa melalui penderitaan kita belajar ketaatan, melalui ketaatan kita mencapai kesempurnaan.²³ Bagi Calvin, hendaklah kesempurnaan itu menjadi tujuan yang terbayang di mata kita, agar hanya itulah yang kita usahakan dengan tekun. Pada dasarnya, kehendak yang diharapkan Allah adalah tidak ada seorang pun yang binasa tetapi supaya semua orang percaya dan menaati firman-Nya sepenuhnya serta mendengarkan suara-Nya dan menaati panggilan-Nya.²⁴ Allah memang mengizinkan manusia untuk memilih hidup dalam ketaatan kepada-Nya atau dalam pemberontakan terhadap otoritas-Nya.

²¹ Robert H. Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1994), p. 596

²² Emanuel Gerrit Singgih., *Menguak Isolasi, Menjalani Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 245

²³ Stephen Tong., *Ujian, Pencobaan dan Kemenangan*, (Surabaya: Momentum, 2011), hal. 93.

²⁴ Randy Hunt., *Mengalahkan Diri Sendiri: Menang Atas Godaan Dunia*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hal. 102-103.

Manusia memilih untuk tidak taat kepada Allah. Pilihan ini mengakibatkan kejatuhannya ke dalam dosa.²⁵ Kita selaku orang percaya perlu keluar dari diri kita sendiri dan dosa kita dan “ditemukan di dalam Kristus”. Hal ini mengindikasikan persatuan dengan Kristus sebagai suatu dimensi praktis yang sangat penting.²⁶ Kita yang pada masa lalu telah merusak gambar Allah dengan dosa, dapat menatap wajah Kristus dan menemukan sumber kuasa dan kekudusan yang kita perlukan supaya kuasa dosa masa lalu kita tidak menghancurkan kita pada masa kini.²⁷

Menyangkal diri tidak sama dengan “meniadakan diri” atau lawan mempertahankan diri yang berarti: menjawab “ya” terhadap (atau berbuat menurut) tabiat-tabiat kita yang jahat, berbuat menurut nafsu dan cacat. Menyangkal diri berarti: menjawab “tidak” terhadap nafsu, cacat, dan dosa-dosa kita dan menjawab “ya” terhadap kehendak-Nya.²⁸ Pada dasarnya, kata-kata: “hendaklah ia menyangkal diri” dan “hendaklah ia memikul salib” memiliki salah satu bentuk waktu yang menekankan sifat melakukan dari tindakan itu, sedangkan bentuk kata “hendaklah ia mengikut” lebih menekankan sifat hal mengikut itu, yang terus-menerus berlangsung.²⁹ Bolkestein sependapat dengan Karl Barth bahwa penyangkalan diri sebagai *a posteriori* dari kerygma Perjanjian Baru. Yesus Kristus sendiri telah membuka jalan pengorbanan itu dalam diri-Nya sendiri dan melalui jalan itu pula Ia akan mengajak murid-murid-Nya pergi.³⁰ Jelaslah, bahwa hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan penyangkalan diri menurut paham Buddhisme yang dikaitkan dengan penanggalan keakuan sebagaimana juga ditentang oleh Verkuyl tentang penyangkalan diri yang disamakan dengan “meniadakan diri.” Pemikiran tentang kehilangan nyawa atau jiwa yang diungkapkan oleh Bolkestein haruslah dimengerti berdasarkan pemikiran Ibrani, dimana jiwa itu bukanlah sesuatu yang sifatnya lebih tinggi sebagaimana terdapat dalam filsafat Plato melainkan melainkan jiwa itu merupakan hidup manusia itu sendiri.³¹

Menyangkal diri sudah bukan hanya terjadi dalam konteks Perjanjian Baru tetapi dalam Perjanjian Lama khususnya dalam Kitab Yunus diceritakan tokoh Yunus yang menggambarkan karakter orang yang tulus dan setia. Yunus bin Amitai secara harafiah dapat diterjemahkan menjadi ‘merpati, anak laki-laki dari Tuhan (yang) adalah kesetiaan’. Kadangkala pengertian harafiah ini dikaitkan dengan isi pemberitaan kitab Yunus, termasuk karakter dari Yunus sendiri. Merpati, seringkali merupakan simbol perdamaian. Atau dengan kata lain, merpati merupakan simbol dari ketidak-sukaan terhadap hal-hal yang sifatnya kekerasan dan kekacauan.³² Makanya Yunus melarikan diri ke Tarsis. Ia lebih memilih ketenangan daripada harus ke Niniwe, kota yang penuh dengan perbuatan jahat dan kekerasan (Yunus 3:8). Merpati pun seringkali identik dengan ‘utusan’ (bdk. Keluaran 8:8-12, Matius 3:16, Markus 1:10, Lukas 3:22, Yohanes 1:32). Selain itu, ‘TUHAN adalah kesetiaan’ sangat jelas tergambar dalam kitab ini. Ia tidak pernah meninggalkan Yunus, walaupun Yunus pada awalnya mengingkari panggilan TUHAN dan Ia sangat perduli dengan keselamatan bangsa-bangsa lain. Jadi, secara harafiah dapatlah dikatakan bahwa Yunus bin Amitai adalah utusan dari TUHAN yang adalah kesetiaan.³³ Akan tetapi, ternyata nama tersebut bertolak belakang dengan karakter Yunus yang sebenarnya, yaitu seorang yang menyimpan kebencian dan

²⁵ Elisa B. Surbakti., *Benarkah Yesus Juruselamat Universal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 8.

²⁶ Sinclair B. Ferguson., *Kehidupan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2007), hal. 143

²⁷ Ibid., hal. 146.

²⁸ Ibid., hal. 198

²⁹ M.H. Bolkestein., *Kerajaan yang Terselubung*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 161.

³⁰ Ibid., hal. 162

³¹ Ibid., hal. 163

³² D.L. Baker., *Pengantar Bahasa Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 6

³³ A.Th. Kramer., *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 9.

berlaku tidak setia terhadap perintah Tuhan. Yunus ingkar akan janjinya dengan ia tidak mentaati perintah Tuhan yang menyuruh ia pergi ke Niniwe (Yun 1:1-2) untuk mengingatkan kejahatan orang-orang Niniwe.

“Ikutlah Aku”, itulah panggilan yang dipakai Yesus untuk mengumpulkan murid-murid-Nya. Panggilan itu tidak berarti bahwa Yesus meminta murid-murid-Nya supaya mereka meniruniru Dia, tetapi supaya mereka menyerahkan diri kepada-Nya dan berjalan di jalan yang ditempuh-Nya.³⁴ Jalan yang harus ditempuh para murid haruslah sama dengan jalan yang ditempuh gurunya. Menyangkal diri berarti berkata tidak kepada keinginan berdiri sendiri, tapi hidup berdasarkan ajaran guru-Nya. Memikul salib berarti orang akan mendapati dirinya yang sebenarnya apabila meninggalkan sifat bergantung pada dirinya sendiri dan mencari kepentingan diri sendiri demi nama Kristus. Perbandingan apapun tidak dapat diadakan antara apa seseorang dan apa yang dimilikinya.³⁵

Ada dua macam orang yang berseru “Yesus adalah Tuhan”, yaitu yang pertama berseru dengan sifat ketaatan dan kerelaan kalau perlu dibunuh saat menyebut Yesus adalah Tuhan. Orang-orang ini bersedia menyangkal diri dan sungguh-sungguh rela memikul salib untuk mengikut Tuhan. Orang-orang ini akan diselamatkan. Tetapi ada orang yang berseru nama “Tuhan” untuk memperalut nama Tuhan, tanpa kerelaan untuk taat. Orang-orang ini adalah orang-orang yang melakukan kejahatan sekalipun terkadang ia ikut dalam tim penginjilan dan muluk-muluk melayani Tuhan, sebenarnya ia belum diselamatkan.³⁶ Seringkali orang Kristen memakai dalih “roh memang penurut, tapi daging lemah”. Itu berarti kita masih ada di bawah perbudakan, tetapi saat kita berkata ‘tidak’, tetap ‘tidak’ (sekali pun kita sangat menginginkannya), saat itulah kita benar-benar bebas, karena kita sudah mengalahkan perbudakan dalam bentuk apa pun. Seorang hamba atau budak adalah orang yang dimiliki oleh orang lain; seorang budak tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri. Dengan demikian, ia dapat dipakai, disingkirkan, dan berhak mengatakan “tidak.”³⁷

Hidup menyangkal diri berarti ada tiga sifat memenuhi hati kita yaitu pengendalian diri, keadilan dan kesalehan (bdk. Titus 2:11-12). Tiga sifat penting ini muncul dalam hidup kita. Pengendalian diri berarti mampu menahan diri dan hidup seimbang. Pengendalian diri berarti kita tidak pernah gegabah dengan berkat yang sementara datang kepada kita yang bisa membuat kita *lose control*, tetapi pengendalian diri berarti kita juga sabar menanggung di tengah kesulitan dan kemiskinan. Keadilan berarti kita selalu memberi sesuai dengan hak orang yang ada di sekitar kita. Kesalehan berarti kita terus-menerus memisahkan diri kita dari polusi dunia ini. Inilah tiga aspek yang perlu dikerjakan dalam kehidupan Kristen untuk menyangkal dirinya.³⁸

Penyangkalan diri, yang menjadi dasar seluruh etika Calvin, adalah hal yang mustahil tanpa iman kepada Kristus.³⁹ Dengan demikian menyangkal diri bukanlah sekedar sebuah sikap yang negatif: sudah pasti diri kita harus disangkal, tetapi ini dilakukan untuk memercayakan pimpinan atas hidup kita kepada Kristus.⁴⁰ Kepastian akan kehadiran Allah yang permanen dalam kehidupan kita ini membuat orang percaya menyangkali dirinya sendiri, memikul salibnya dan mengarahkan

³⁴ J. Verkuyl., *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 197

³⁵ Tim Editor., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu, Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 103

³⁶ Stephen Tong., *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, (Surabaya: Momentum, 2004), hal. 159.

³⁷ Joyce Huggett., *Bebas dari Ikatan Dosa: Proses Menjadi Orang yang Sesuai Kehendak Tuhan*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), hal. 21.

³⁸ Bdk. John Calvin., *Mutiara Kehidupan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2010), hal. 22-24.

³⁹ Francois Wendel., *Calvin: Asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya* (Surabaya: Momentum 2010), hal. 277

⁴⁰ Ibid., hal. 278-279

segala tingkah lakunya kepada kehidupan yang akan datang.⁴¹ Calvin kadang-kadang menyatakan bahwa “memikul salib dengan sabar adalah bagian dari penyangkalan diri. Namun, memikul salib adalah sikap yang Calvin bedakan dengan cermat dari penyangkalan itu sendiri – memikul salib adalah sikap yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan membawa kita semakin dekat dengan Kristus.⁴² Di dalam memikul salib, Calvin mendaftarkan 10 prinsip tentang memikul salib, yaitu salib: menjadikan kita rendah hati, menjadikan kita berpengharapan, mengajarkan ketaatan, membuat kita hidup disiplin, membawa pertobatan, menghasilkan perkenan Allah, menghasilkan sukacita rohani, tidak seharusnya membuat kita menjadi tidak acuh (masa bodoh dengan kesulitan), menghasilkan ketundukan, dan mutlak diperlukan bagi keselamatan kita.⁴³

Verkuyl mengemukakan berbagai segi tentang mengikut Kristus dalam kehidupan Kristen, yaitu a) kehidupan Kristen ialah hidup di bawah anugerah kekuasaan Yesus, Tuhan yang disalibkan dan bangkit kembali dari kematian; b) kehidupan Kristen ialah kehidupan yang mempunyai tanda-tanda “penyangkalan diri” dan “mengangkat salib”; c) kehidupan Kristen membuat kita menjadi “orang asing” di dunia ini karena kita mengikut Yesus; d) barangsiapa mengikut Yesus, ia ikut pula di dalam sengsara Yesus Kristus; e) Yesus Kristus bukan hanya menjadi Pembebas dan Pendamai bagi mereka yang mengikut-Nya, tetapi Ia pun menjadi teladan bagi mereka; f) mengikut Kristus terjadi di tengah kehidupan sehari-hari atau di tengah-tengah dunia ini.⁴⁴

Pemuridan Bagi Generasi Muda dalam Masyarakat Majemuk

Pada dasarnya, beragama tidak ada gunanya jika tidak merubah hati seseorang. Tidak bisa kita menjadi seorang Kristen yang betul-betul sejati jikalau kebenaran Firman Tuhan tidak memenuhi setiap aspek di dalam hidup kita. Kebenaran Firman Tuhan memenuhi hidup kita bukan sekedar berapa banyak Alkitab yang kita miliki; kapan kita pakai dan kita baca, tetapi soal bagaimana kebenaran Firman Tuhan itu memenuhi hati dan pikiran serta memimpin setiap keputusan yang diambil di dalam hidupnya. Betapa miskinnya seorang Kristen jikalau ketika mereka menghadapi kesulitan, reaksi mereka tidak jauh dengan orang yang tidak percaya Tuhan. Yesus Kristus mendobrak seluruh sistem berpikir dari kehidupan orang percaya untuk menjadi murid-Nya dan mengikut-Nya, dan hal harus dipikirkan kembali bagi setiap warga gereja tentang apa yang dipikirkan oleh Allah dan bukan yang dipikirkan oleh manusia. Seseorang yang terlibat dalam apologetika berusaha untuk menunjukkan bahwa A (adalah orang percaya berhak di dalam percaya akan pokok-pokok esensial iman Kristen atau bahwa B (bukan orang percaya) salah di dalam menolak kepercayaan A.⁴⁵ Sangatlah penting untuk membedakan antara apologetika negatif dan positif. Di dalam apologetika negatif, tujuan utamanya adalah menghasilkan jawaban bagi berbagai tantangan terhadap kepercayaan. Tugas yang tepat bagi apologetika negatif adalah menyingkirkan halangan untuk orang percaya.⁴⁶ Dalam apologetika negatif, si apologis memainkan peran bertahan. Di dalam apologetika positif, si apologis mula berperan menyerang.⁴⁷ Kita juga tidak perlu menyombongkan diri oleh ambisi yang melelahkan. Kita tidak perlu berpisah dari hal-hal yang baik. Kita “hanya” perlu memercayakan diri kepada Allah untuk menerima kembali nilai hidup dari Dia.⁴⁸

⁴¹ Ibid., hal. 276

⁴² Ibid., hal. 280

⁴³ Calvin., *Mutiara Kehidupan Kristen*, Op.Cit., hal. 43-64

⁴⁴ Verkuyl., Op.Cit., hal. 205-206

⁴⁵ Ronald H. Nash., *Iman dan Akal Budi: Usaha mencari iman yang rasional*, (Surabaya: Momentum, 2007), hal. 20

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid., hal. 21

⁴⁸ Henri Veldhuis., *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah penjelasan tentang iman kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 218

Menurut Holmes, permasalahan utama yang kita hadapi sekarang ialah orang sudah tidak percaya lagi kepada kebenaran. Ini bukan hanya berarti mereka tidak percaya bahwa kekristenan itu benar, tetapi adanya konsep kebenaran itu sendiri bahkan sudah tidak diakui lagi masalah ini bersifat rangkap tiga. Pertama, hilangnya fokus pada kebenaran. Kedua, hilangnya universalitas kebenaran, Ketiga, hilangnya kesatuan kebenaran.⁴⁹ Sebaliknya, jika semua kebenaran adalah kebenaran Allah dan Dia memahami sepenuhnya kaitan semuanya maka kebenaran itu menyatu di dalam pengertian Allah yang sempurna. Dengan demikian, kehilangan rangkap tiga kebenaran di atas terselesaikan dalam diri Allah.⁵⁰ Ketertarikan kepada pertumbuhan anggota jemaat dari gereja-gereja yang berhasil melakukan metode pemuridan dalam pelayanannya. Metode pemuridan menjadi sangat sentral atau bahkan dianggap sebagai satu-satunya metode yang Alkitabiah dalam pelayanan gereja.⁵¹ Gereja harus bertumbuh ke dalam, dengan semakin bertambah-tambah di dalam kedewasaan iman dan pengetahuan tentang Kristus dan keluar Gereja harus memasyurkan Injil kepada semua orang. Sebab Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Pemasyuran Injil ini harus dilakukan dengan pelayanan Firman dan pelayanan Kasih (perbuatan). Dalam pengertian Firman yang diberitakan itu mampu dinyatakan dalam tindakan hidup sehari-hari.⁵²

Hukum Allah mempunyai aturan yang baik sekali dan yang sangat cocok tertibnya untuk dipakai sebagai pedoman hidup. Guru sorgawi menganggap baik mendidik orang-orang milik-Nya dengan cara yang lebih cermat menuju patokan yang ditetapkan-nya di dalam Hukum itu. Cara itu mempunyai prinsip yang ini: orang-orang percaya wajib mempersembahkan tubuh mereka kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada-Nya (Rm. 12:1).⁵³ Setelah perkataan Paulus di Roma 12:1-2, Calvin menekankan bahwa identitas kita ada di dalam Allah. Dengan menjadi milik-Nya, kita telah dicabut dari otonomi kita sendiri dan didorong untuk melayani Allah. Secara khas, Calvin mengatakan bahwa pelayanan berarti ketaatan kepada Firman Allah, tetapi juga mengosongkan pikiran dari keinginan dagingnya dan memalingkannya kepada perintah Roh Kudus. Mengenai pemalingan ini, filsuf-filsuf tidak mengetahuinya tetapi “filsafat Kristen” meminta akal kita seluruhnya tunduk kepada Roh Kudus, “sehingga orang itu sendiri tidak lagi hidup tetapi mendengar Kristus yang hidup dan memerintah di dalam Dia (Gal. 2:20)”. Langkah pertama dalam kehidupan Kristen ialah melepaskan diri dari diri kita sendiri untuk sepenuhnya diserahkan untuk melayani Allah. Inilah filsafat hidup Kristen yang memerintahkan akal budi kita untuk tunduk kepada Roh Kudus sehingga bukannya kita sendiri lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup dan memerintah dalam diri kita (Gal. 2:20). Semua orang Kristen harus menyakini bahwa sesungguhnya semua orang beriman, tanpa kecuali dipanggil untuk hidup kudus kepada kesempurnaan kasih. Panggilan untuk hidup kudus berlaku bagi semua orang percaya yang didasarkan pada karya pengorbanan Kristus.⁵⁴ Orang Kristen adalah orang-orang yang telah dipanggil Allah untuk hidup kudus. Semuanya tanpa kecuali, tanpa pembedaan antara kelompok, golongan atau hal-hal tertentu. Setiap orang Kristen telah dipanggil sekaligus bertanggung-jawab

⁴⁹ Arthur F. Holmes., *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, (Surabaya: Momentum, 2005), hal. 14-19

⁵⁰ Ibid., hal. 20

⁵¹ Hull menyatakan bahwa pemuridan tidak boleh hanya menjadi salah satu pelayanan gereja, tetapi seharusnya menjadi satu-satunya atau pelayanan utama gereja. Hull., *Op.Cit.*, hal. 20

⁵² Dieter Becker., *Pedoman Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 181

⁵³ Yohanes Calvin., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 151.

⁵⁴ F.J. Moloney., *Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 11-12

untuk hidup kudus, hidup menurut Firman, menjadikan Firman itu hidup dalam kehidupannya sehari-hari. Namun kekudusan itu jangan dianggap sebagai jaminan memperoleh hidup kekal dan terlebih membawa kesombongan rohani. Tetapi orang Kristen bertanggung-jawab melaksanakan hidup kudus sebagai respon atas panggilan keselamatan dan kasih Tuhan yang telah kita terima dalam hidup kita. Hidup kudus berarti menjadi teladan Allah yaitu mencerminkan kekudusan-Nya.⁵⁵

Kalau ingin mengalami kehidupan yang sempurna yang Kristus janjikan bagi setiap orang percaya terlebih dahulu salib atau penderitaan itu harus dialami, sehingga dengan demikian disitulah tercermin sikap rendah hati dan kemurahan, yang menyadari kehidupan akan pengorbanan Kristus karena inilah salah satu kriteria dalam memperjuangkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan di dunia ini.⁵⁶ Bolkestein mengatakan bahwa Yesus tidak memerintahkan untuk mengikuti jalan perhambaan melainkan menyangkut sikap (Mrk 8:35; 10:15).⁵⁷

Mengenai kehidupan kekristenan itu sendiri, Paul Little memberikan pernyataan bahwa, "Ajaran kekristenan adalah ajaran mengenai Kristus."⁵⁸ Dengan kata lain, kekristenan adalah belajar dari apa yang telah dilakukan Kristus selama ada di bumi ini. Diharapkan setelah mempelajari tentang Kristus, setiap orang percaya dapat meneladani kehidupan Kristus. Stephen Tong dalam bukunya mengatakan bahwa yang menjadikan seseorang mahir atau bisa matang jiwanya, paling sedikit ditentukan dua hal yaitu tidak egois dan penuh tanggungjawab. Orang yang penuh tanggungjawab dan tidak mementingkan diri sendiri, tetapi memikirkan orang lain dan bersikap murah hati adalah orang yang dewasa, sekalipun usianya mungkin masih sangat muda. Sebaliknya, sekalipun sudah berusia 70 atau 80 tahun, tetapi di dalam segala hal selalu mementingkan diri sendiri, tidak mau tahu orang lain dan mengerjakan apapun tidak beres, dia masih anak kecil.⁵⁹ Rasul Petrus dalam suratnya mengatakan, "Jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu menginginkan air susu yang murni dan rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan" (1 Ptr. 2:2). Pemberian yang besar yang dianugerahkan kepada anak Allah ialah hubungan dengan Allah; tanggungjawabnya yang besar ialah pertumbuhan.⁶⁰ Dan yang menyedihkan sekarang ialah bahwa banyak orang Kristen tak kunjung bertumbuh. Bahkan ada pula yang menderita kemunduran rohani, menjadi kekanak-kanakan kembali.⁶¹

Gereja adalah bagian dari masyarakat, meskipun gereja mempunyai kedudukan sendiri dalam masyarakat. Gereja berada di dunia tetapi ia bukan dari dunia, gereja dipanggil untuk menyaksikan hukum-hukum dan janji-janji Allah, melalui seluruh peri kehidupannya dengan kata dan perbuatan (1 Ptr. 2:9; Mat. 5:13-16). Hal ini menyebabkan ketegangan tersendiri. Di satu pihak, jemaat itu sadar dirinya berkaitan dengan masyarakat, tetapi di lain pihak ia seperti orang asing dalam masyarakat itu.⁶² Partisipasi gereja dalam masyarakat senantiasa merupakan jawaban yang hendak ia berikan atas panggilan Allah untuk hadir secara bertanggung-jawab dalam setiap keadaan yang

⁵⁵ Roger Roberts., *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Percaya*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000), hal. 15-26

⁵⁶ W. Warren., *Pengharapan Di dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1999), hal. 126.

⁵⁷ Bolkestein., *Op.Cit.*, hal. 214

⁵⁸ Paul E. Little., *Kutahu yang Kupercaya*, (Bandung: Kalam Hidup, 1990), hal. 41

⁵⁹ Stephen Tong., *Seni Membentuk Karakter Kristen*. (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), hal. 108

⁶⁰ John R.W. Stott., *Kedaulatan dan Karya Kristus*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), hal. 171.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² A. Noordegraaf., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 186

bagaimanapun bentuknya.⁶³ Oleh sebab itu, tugas orang Kristen yang merupakan gereja bukannya memisahkan diri dari dunia, akan tetapi turut serta dalam usaha Allah untuk mendatangkan keadilan, kedamaian, kesejahteraan atas dunia.⁶⁴ Gereja eksis demi pekerjaan Allah di dunia dan tradisi Calvinis sejak dahulu meyakini bahwa janji Allah kepada gereja, untuk selalu setia kepadanya dan memberikan kepada anggota-anggotanya suatu bagian dalam shalom Kerajaan Allah, juga mencakup anak-anak orang percaya, “Bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu” (Kis. 2:39).⁶⁵ Kegiatan Gereja adalah sesuai dengan amanat Kristus sebagai Kepala Gereja. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil bukan untuk dirinya sendiri tetapi menjadi alat-Nya memberikan kesaksian di tengah-tengah dunia sebagai pelaksanaan amanat Kristus.⁶⁶ Sebagai warga gereja kita ada dalam masyarakat dan harus menyadari bahwa masyarakat dibentuk oleh Allah.⁶⁷ Hal ini menyatakan bahwa kasih dan persekutuan dengan orang lain merupakan kebutuhan manusia yang fundamental.⁶⁸

Predikat makhluk sosial yang melekat pada manusia akan membuat manusia itu memiliki interaksi dengan sesama manusia dan interaksi ini dinamakan “pergaulan.”⁶⁹ Memiliki membutuhkan orang lain dalam seluruh aspek kehidupannya. Di dalam pergaulan inilah, manusia berhadapan dengan berbagai sifat dan sikap dari setiap orang. Masa pemuda juga merupakan masa pembentukan mentalitas, dan dengan demikian pembentukan kepribadian seseorang.⁷⁰ Masa pemuda merupakan masa untuk mulai mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungan dengan anak-anak lain. Nilai-nilai ini sebagian akan menetap dan mempengaruhi tingkat tingkah lakunya dan sebagian lainnya akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut.⁷¹ Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.⁷² Suparlan menulis: “Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Yang mencolok dari ciri kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam bentuk suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan sebagai acuan utama bagi jatidiri.”⁷³

⁶³ Karel Ph. Erari, *Supaya Engkau Membuka Belunggu Kemiskinan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 50

⁶⁴ Malcolm Brownlee., *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 50

⁶⁵ Nicholas P. Wolterstorff., *Mendidik Untuk Kehidupan*, (Surabaya: Momentum, 2010), hal. 54-55

⁶⁶ G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland., *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 359.

⁶⁷ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 152

⁶⁸ Ibid., hal. 148.

⁶⁹ Fanny Potabuga, *Menantang Hempasan Gelombang*, (Jakarta: Joshua Generation Ministries, 2001), hal. 9

⁷⁰ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal 189.

⁷¹ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal 70

⁷² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 39-40

⁷³ Parsudi Suparlan., *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*, (Jakarta: Antropologi Indonesia Press, 2001), hal. 2

Kemajemukan (pluralitas) merupakan realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari lagi. Hampir setiap sudut dunia, orang-orang yang berbeda suku, ras, agama, budaya, dan golongan hidup dalam satu komunitas masyarakat. Tentang kemajemukan ini, Komaruddin Hidayat mengatakan, “Secara sosiologis kita sekarang ini sudah berada dalam lingkaran globalisme dan pluralisme etnis dan agama, suatu keniscayaan sosial yang harus kita terima.”⁷⁴ Secara khusus di Indonesia, kemajemukan agama merupakan salah satu unsur dari berbagai kemajemukan yang lain. Kemajemukan agama ini selain merupakan kekayaan dan kebanggaan, juga merupakan tantangan bahkan “bahaya” bagi bangsa Indonesia. Selain karena masalah politik dan ekonomi, pluralitas agama juga telah menjadi pemicu konflik-konflik sosial di Indonesia bagian Timur.⁷⁵

Kenyataan sekarang bahwa kehidupan beragama masih dalam taraf menguatirkan dikarenakan masih adanya kecurigaan-kecurigaan negatif dari setiap pemeluk agama, dan terlebih khusus mengenai dogmatis dari masing-masing agama yang terus dipersoalkan dan diperdebatkan.⁷⁶ Tak dapat dipungkiri bahwa setiap hal mempunyai persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Begitu pula dengan agama yang ada di masyarakat. Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan istilah yang sama, yaitu “agama”. Bila tidak ada perbedaan, kita juga tidak akan menyebutnya dengan majemuk, “agama-agama”.⁷⁷

Setiap agama sebagaimana juga setiap orang, merupakan suatu kemungkinan eksistensial yang ditawarkan kepada setiap orang. Agama-agama asing sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Segala sesuatu adalah dari Allah, baik perintah-perintah maupun penggenapannya. Hanya Allah memerintah dan menggenapkan janji-Nya ... Bukankah kita dinamakan menurut Kristus bukan karena Ia tidak beserta kita, tetapi karena Ia hadir dalam diri kita, yaitu karena kita percaya kepada-Nya. Kita adalah Kristus bagi sesama kita dan berlaku seperti Kristus terhadap sesama kita.⁷⁹ Salah satu ukuran saleh dan tidak salehnya sikap hidup beragama adalah menggunakan standar dan kategori kemanusiaan bukannya ideologi kaku atau bahkan sentimen kelompok. Jika iman diapresiasi sebagai kata kerja, maka mendekati Tuhan hanya dengan pelafalan kalimat persaksian menjadi kurang bermakna.⁸⁰

Secara sadar atau tidak sadar kita cenderung memakai teladan Yesus sebagai paradigma dalam keputusan-keputusan etis yang kita ambil. Dari apa yang telah dilakukan Yesus, kita mencoba mengandaikan apa yang akan dilakukan-Nya dalam situasi kita yang telah berubah.⁸¹ Kedewasaan iman berlaku siapa saja dan dimulai dari anak-anak dan orang muda, dimana pendidikan yang mereka terima yaitu untuk menyiapkan mereka menuju kehidupan dewasa, sedangkan pendidikan yang diterima orang dewasa yaitu untuk menolong mereka mengembangkan potensi dalam

⁷⁴ Komaruddin Hidayat., “Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia” dalam Balitbang PGI (peny.), *Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 204.

⁷⁵ Zakaria J. Ngelow., “Mendung di Timur” dalam F. Suleeman, dkk., (peny.) *Bergumul dalam pengharapan; Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 675- 676.

⁷⁶ Balitbang PGI., *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 2

⁷⁷ Fritzjof Shuon., *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. ix

⁷⁸ Harold Coward., *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 6

⁷⁹ Tony Lane., *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 133

⁸⁰ Paul F. Knitter., *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 83,84

⁸¹ Christopher Wright., *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 44

memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial.⁸² Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Paulus memberikan nasehat kepada Timotius agar “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (1 Tim. 4:6,13,16). Selanjutnya Paulus berbicara tentang “ajaran yang sesuai dengan ibadah kita” (1 Tim. 6:1-3), yakni serupa dengan Allah dalam hal karakter dan kehidupan yang kudus.⁸⁴ Pentingnya karakter hidup Kristen dijelaskan oleh Stephen Tong sebagai tugas dan fungsi akhir dari pendidikan Kristen dan hidup ini merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui firman yang kita kabarkan, melalui Injil yang kita tegaskan sebagai pusat iman, kita melahirkan mereka melalui kuasa Injil dan Firman oleh Roh Kudus di dalam kuasa Allah. Setelah itu kita mendidik mereka di dalam karakter Kristen.⁸⁵ Banyak anak Allah yang hidup dalam keadaan mati sementara di hadapan Tuhan. Mereka tidak hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan tidak menghasilkan buah yang hanya didapat melalui hidup yang taat. (Yoh. 15; 1 Yoh. 1). Kebiasaan-kebiasaan yang tidak saleh menimbulkan kesalahan dan dosa yang semakin buruk (Rm. 1). Kebiasaan sulit untuk diubah dan mengubah kebiasaan biasanya akan menimbulkan kepedihan.⁸⁶

Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, kekristenan terpanggil untuk mengembangkan penggunaan bahasa yang lebih kontemporer-kontekstual, dalam arti, tidak hanya dalam bahasa konseptual yang berupa rumusan-rumusan dogmatis yang abstrak melainkan pengungkapan pengalaman iman akan kehadiran Allah di tengah-tengah basis kehidupan orang-orang percaya.

Berkembangnya gereja di Indonesia, tidaklah lepas dari pelayanan organisasi-organisasi misi, yang dimulai dengan pekabaran injil Kristus sampai pendewasaan jemaat.⁸⁷ Jemaat akan memiliki kedewasaan iman apabila ada fondasi yang kuat. Fondasi menentukan besarnya dan kekuatan sebuah gedung. Anda tidak mungkin membangun gedung yang lebih besar dari dasar yang sudah ada. Gereja yang dibangun atas dasar yang tidak memadai atau yang salah takkan pernah mencapai ketinggian yang dimaksudkan Allah untuk gereja tersebut. Gereja itu akan roboh bila lebih tinggi daripada yang dapat ditanggung dasarnya.⁸⁸

Salah satu tolak ukur gereja menjadi gereja yang sebenarnya adalah gereja misioner.⁸⁹ Gereja misioner melaksanakan misi Allah di tengah-tengah dunia. Gereja ada karena misi. Tanpa misi, gereja akan menjadi gereja yang lumpuh dan perlu dipertanyakan hakekat keberadaannya. Misi Gereja sebenarnya adalah misi yang mempunyai akar dalam Injil itu sendiri.⁹⁰ Namun, yang selalu diingat ialah bahwa misi adalah tetap merupakan misi Allah, agar supaya Gereja jangan terjebak pada suatu pandangan yang melihat pekerjaan misi sebagai pekerjaan yang baik, yang dengan pekerjaan itu, maka Gereja dapat membenarkan diri. Newbiggin melihat bahwa Perjanjian Baru

⁸² Daniel Nuhamara., *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hal. 13

⁸³ Muchlas Samani dan Hariyanto., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43

⁸⁴ Kevin J. Conner., *Panduan Praktis bagi Iman Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 33

⁸⁵ Stephen Tong., *Arsitek Jiwa*, (Surabaya: Momentum, 2010), hal. 25-26

⁸⁶ John M. Frame., *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 1: Objek Pengetahuan Dan Justifikasi Pengetahuan* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001), hal. 301

⁸⁷ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 79.

⁸⁸ Rick Warren., *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2003), hal 92

⁸⁹ D.R. Maitimoe., *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hal. 25-27

⁹⁰ L. Newbiggin., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 163

memberikan penekanan yang sebaliknya. Yesus sendiri memperlihatkan bahwa pekerjaan-pekerjaan-Nya adalah berasal dari Bapa. Demikian pula dengan murid-murid-Nya, yang harus menunjukkan kesetiaan mereka kepada Yesus, agar dalam kesetiaan itu, mereka akan menjadi tempat dimana Roh berbicara dan bertindak. Lebih jelas lagi Newbiggin mengatakan bahwa hal ini berarti misi mereka tidak hanya sebatas dalam hal berkhotbah atau mengajar, tetapi juga belajar.⁹¹

PENUTUP

Pemuridan dalam pandangan Alkitabiah menekankan pada kesetiaan dan ketaatan sebagai pengikut Kristus yang bersaksi melalui keteladanan bagi sesama dan disitulah terbentuk karakter kehambaan tanpa melupakan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 dan kasih Kristus tampak dalam keseharian hidup untuk saling mengasihi termasuk musuh sekalipun. Hambatan yang dialami oleh generasi muda dalam melaksanakan pemuridan berlaku bagi sesama iman dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kepribadian Kristus dan terlihat dalam peribadatan yang bersifat rutinitas semata, kurangnya peran keluarga dan munculnya sifat kedagingan serta adanya pergaulan sekitar yang buruk sehingga ada generasi muda yang pindah agama akibat dari tidak mampu mengendalikan diri serta tindakan kasih bagi pemuda lain yang berbeda agama.

Tindakan yang sudah dilakukan oleh generasi muda sebagai pengikut Kristus bagi sesama iman belum mencerminkan keteladanan sebagai pengikut Kristus dengan masih adanya ketidakjujuran, ketidakadilan dan ketidakbenaran dalam keseharian hidup serta adanya pandangan bahwa itu tanggungjawab pelayan khusus sehingga motivasi iman untuk beribadah tidak tampak dari sebagian generasi muda dan bagi yang berbeda agama masih sebatas pemahaman tentang kasih Kristus bagi manusia yang berdampak pada gaya hidup yang belum mencerminkan kasih Kristus dan tidak ditopang sepenuhnya oleh orangtua bagi anak-anaknya untuk menjadi saksi-saksi Kristus. Peran gereja dalam melakukan pemuridan yang berkelanjutan kepada generasi muda pada masyarakat majemuk masih sebatas kristenisasi dan bukan Kristusisasi serta masih bersifat stagnan dalam konteks penginjilan kepada sesama orang percaya dan bagi agama lain sebatas sikap toleransi dan pembangunan fisik dan keagamaan di hari raya besar umat beragama dan kurangnya sinergitas dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, D.L., *Pengantar Bahasa Ibrani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Balitbang PGI., *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- . *Agama Dalam Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Becker, Dieter., *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bekker, Gary J., *Evangelical Dictionary of Christian Education*, Grand Rapids: Baker Academic, 2001.

⁹¹ Ibid., hal. 165

- Bolkestein, M.H., *Kerajaan yang Terselubung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Brownlee, Malcolm., *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- , *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Calvin, John., *Mutiara Kehidupan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2010
- Calvin, Yohanes., *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Chan, Edmund., *Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*, Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014
- Conner, Kevin J., *Panduan Praktis bagi Iman Kristen*, Malang: Gandum Mas, 2004
- Coward, Harold., *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Erari, Karel Ph., *Supaya Engkau Membuka Belunggu Kemiskinan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Ferguson, Sinclair B., *Kehidupan Kristen*, Surabaya: Momentum, 2007
- Frame, John M., *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah 1: Objek Pengetahuan dan Justifikasi Pengetahuan*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001
- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- & Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Gundry, Robert H., *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, Grand Rapids: Wm. B. Eedrmans Publishing Company, 1994
- Holmes, Arthur F., *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, (Surabaya: Momentum, 2005
- Huggett, Joyce., *Bebas dari Ikatan Dosa: Proses Menjadi Orang yang Sesuai Kehendak Tuhan*, Yogyakarta: ANDI, 2002
- Hull, Bill., *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*, Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014

- Hunt, Randy., *Mengalahkan Diri Sendiri: Menang Atas Godaan Dunia*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- Jonge, Christiaan De., *Menuju Keesaan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Kramer, A.Th., *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Lane, Tony., *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Little, Paul E., *Kutahu yang Kupercaya*, Bandung: Kalam Hidup, 1990
- Maitimoe, D.R., *Pembangunan Jemaat Misioner*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- McLantosh, Gary L., *Pertumbuhan Gereja Secara Alkitabiah*, Malang: Gandum Mas, 2012
- Moloney, F.J., *Menjadi Murid dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Nash, Ronald H., *Iman dan Akal Budi: Usaha mencari iman yang rasional*, Surabaya: Momentum, 2007
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Newbigin, L., *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Niftrik, G.C. Van dan B.J. Boland., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Noordegraaf, A., *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Nuhamara, Daniel., *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008
- Odgen, Greg., *Pemuridan yang Mengubah*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014
- Peters, George W., *Teologi Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2002
- Potabuga, Fanny., *Menantang Hempasan Gelombang*, (Jakarta: Joshua Generation Ministries, 2001
- Roberts, Roger., *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Percaya*, Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2000
- Samani, Muchlas dan Hariyanto., *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Shuon, Fritzjof., *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997

- Singgih, Emanuel Gerrit., *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Stott, John R.W., *Kedaulatan dan Karya Kristus*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000
- Suleman, F. dkk., (peny.) *Bergumul dalam pengharapan; Buku Penghargaan Untuk Pdt. Dr. Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Suparlan, Parsudi., *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*, Jakarta: Antropologi Indonesia Press, 2001
- Surbakti, Elisa B., *Benarkah Yesus Juruselamat Universal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Tim Editor., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu, Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Tong, Stephen., *Arsitek Jiwa*, Surabaya: Momentum, 2010
- ., *Ujian, Pencobaan dan Kemenangan*, Surabaya: Momentum, 2011
- ., *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*, Surabaya: Momentum, 2004
- ., *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993
- Veldhuis, Henri., *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah penjelasan tentang iman kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Verkuyl, J., *Etika Kristen Bagian Umum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Wahono, S. Wismoady., *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Warren, Rick., *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 2003
- Warren, W., *Pengharapan di dalam Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 1999
- Wendel, Francois., *Calvin: Asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya*, Surabaya: Momentum 2010
- Wilkins, Michael J., *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*, Eugene: Wipf & Stock, 2015
- Woga, Edmund., *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Wolterstorff, Nicholas P., *Mendidik Untuk Kehidupan*, Surabaya: Momentum, 2010

Wright, Christopher., *Hidup sebagai umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010